

**PEMBENTUKAN BUDAYA RELIGIUS
DI SMP NEGERI 3 KALIMANAH KABUPATEN PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

Oleh:

RESTI DWI SETIYANINGSIH

NIM. 1423301243

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Resti Dwi Setyaningsih

NIM : 1423301243

Jenjang : S1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 27 Agustus 2018

Yang menyatakan



Resti Dwi Setyaningsih



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto
Telp : 0281-635624, 628250, Fak. 0281-636553

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

PEMBENTUKAN BUDAYA RELIGIUS
DI SMP NEGERI 3 KALIMANAH KABUPATEN PURBALINGGA

Yang disusun oleh : Resti Dwi Setyaningsih, NIM : 1423301243, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Jum'at, tanggal : 24 Agustus 2018 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Rahman Afandi, S.Ag., M.S.I
NIP.: 19680803 200501 1 001

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Dewi Ariyani, M.Pd.I
NIP. 19840809 201503 2 002

Penguji Utama,

Dr. Mutijah, S.Pd., M.Si
NIP.: 19720504 200604 2 024

Mengetahui :
Dekan,



Dr. Khoirul Maswandi, S.Ag., M.Hum
NIP.: 19746028 199903 1 005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi
Sdri. Resti Dwi Setyaningsih

Lamp. : 3 (Tiga) Ekslembar

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Purwokerto

Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengadakan bimbingan, koreksi, dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Resti Dwi Setyaningsih

NIM : 1423301243

Jenjang : S1

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pembentukan Budaya Religius di SMP Negeri 3
Kalimanah Kabupaten Purbalingga

Dengan ini kami mohon agar skripsi mahasiswa tersebut di atas dapat dimunaqosyahkan.

Demikian atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Dosen Pembimbing



Rahman Afandi, S. Ag., M.S.I

NIP. 19680803 200501 1 001

PEMBENTUKAN BUDAYA RELIGIUS DI SMP NEGERI 3 KALIMANAH KABUPATEN PURBALINGGA

RESTI DWI SETIYANINGSIH

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Kelonggaran moralitas bangsa yang terjadi pada era globalisasi sekarang ini sudah sangat menyedihkan. Kurang tertanamnya jiwa keagamaan pada diri seseorang dan tidak efektifnya pendidikan nilai yang dilaksanakan di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat mengakibatkan adanya krisis akhlak. Karena itu, dewasa ini banyak komentar terhadap pelaksanaan pendidikan nilai yang dianggap belum mampu menyiapkan generasi muda bangsa menjadi warga negara yang lebih baik. Untuk mengatasi persoalan tersebut, pendidikan karakterlah yang menjadidi solusinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana upaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter melalui budaya religius dan bagaimana hasil dari pembentukan budaya religius yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kalimantan Kabupaten Purbalingga.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), dimana peneliti melakukan penelitian secara langsung untuk memperoleh data dan informasi yang terkait dengan penelitian. Penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan kejadian di lapangan. Sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan deskriptif. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian, penulis menemukan adanya pendidikan karakter yang diselenggarakan oleh SMP Negeri 3 Kalimantan melalui kegiatan budaya religius baik yang dilaksanakan dalam keseharian, mingguan, maupun tahunan. Kegiatan religius tersebut diantaranya adalah hafalan juz 'Amma, shalat dhuha, shalat dzuhur berjama'ah, kegiatan bersalaman dengan guru setiap pagi, infak jum'at, kegiatan ramadhan, kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam), dan istighosah. Dengan menggunakan beberapa metode diantaranya metode keteladanan, metode pembiasaan, metode teguran/nasehat, dan metode hukuman.

Kata Kunci: Pembentukan Budaya Religius, Siswa SMP Negeri 3 Kalimantan

MOTTO

﴿٦﴾ وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ... ۞

*“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut
untuk kebaikan dirinya sendiri”
(Q.S. Al-Ankabut: 6)*

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Alhamdulillah rabbi'alamiin, dengan penuh rasa syukur penulis panjatkan keharibaan Allah SWT. yang telah memberikan karunia, kemudahan serta nikmat sehat maupun nikmat kuat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. sebagai tanda bakti, hormat, dan rasa cinta penulis kepada Beliau.

Dengan segala ketulusan hati, penulis mempersembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tua Bapak Lukmanudin dan Ibu Yuyu Kusumaningsih yang senantiasa tak mengenal lelah dalam memberikan kasih sayang, segala dukungan, dan cinta kasih yang tiada terhingga, yang tiada mungkin dapat kubalas hanya dengan selembar kertas yang bertuliskan kata cinta dan persembahan.
2. Kedua saudaraku Adi Setio Wibowo dan Juliono Adi Prasetyo yang sangat menyayangiku dan penulis sayangi, terima kasih karena selalu memberikan motivasi melalui sindiran-sindirian yang menurutku begitu pahit untuk didengarkan, tapi semua itu membuatku lebih semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Begitupun dengan penyemangatku Agus Syarif yang selalu setia mendengarkan segala curahan hati dan keluh kesahku selama penulisan skripsi ini.

3. Guru-guruku yang tanpa lelah telah mengajarkan dan menularkan ilmunya kepadaku. Semoga ilmu yang didapatkan bermanfaat. Aamiin.
4. Teman-teman seperjuanganku angkatan 2014, khususnya kelas PAI F yang telah memberikan semangat dan motivasinya sehingga mampu menggugah semangatku untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. sehingga dengan anugrah tersebut, penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah yang berjudul “**Pembentukan Budaya Religius di SMP Negeri 3 Kalimantan Kabupaten Purbalingga**” ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. yang selalu kita nantikan syafa’atnya nanti di yaumul akhir. Aamiin.

Ucapan terima kasih yang mendalam penulis tujukan kepada semua pihak yang dengan ikhlas membantu dan memberikan kontribusi baik moral maupun materiil kepada penulis, ucapan terima kasih ini penulis berikan kepada:

1. Dr. Kholid Mawardi, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M.Ag., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Dr. Rohmat, M.Pd., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Drs. H. Yuslam, M.Pd., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Purwokerto.

6. Rahman Afandi, S.Ag., M.S.I, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah mengarahkan dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi.
7. Segenap dosen dan staff administrasi IAIN Purwokerto.
8. Bapak Lukmanudin dan Ibu Yuyu Kusumaningsih selaku orang tua penulis yang senantiasa tak mengenal lelah dalam mendo'akan dan mencurahkan kasih sayangnya.
9. Dra. Rudi Mulyatiningsih, M.Pd., selaku Kepala SMP Negeri 3 Kalimanah, beserta seluruh civic akademika yang telah bersedia menerima dan membantu peneliti untuk melakukan penelitian dengan baik.
10. Teman-temanku kelas PAI F angkatan 2014 yang telah menemani perkuliahan dari awal sampai akhir.
11. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Maka dari itu, penulis mohon kritik dan saran yang membangun atas skripsi yang telah dipresentasikan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk semua pihak, khususnya untuk penulis sendiri.

Purwokerto, 27 Agustus 2018



Resti Dwi Setivaningsih
NIM. 1423301243

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	5
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pembentukan Budaya Religius	15
1. Pengertian Pembentukan Budaya Religius	15
2. Tujuan Pembentukan Budaya Religius	17

3. Metode-metode Dalam Pembentukan Budaya Religius	19
4. Macam-macam Budaya Religius	29
5. Model-model Pembentukan Budaya Religius.....	31
6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Religius	33
B. Landasan Penciptaan Budaya Religius di Sekolah	39
1. Landasan Filosofis	39
2. Landasan Religius	40
3. Landasan Historis.....	42
4. Landasan Psikologis	43

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian.....	45
C. Subjek Penelitian	45
D. Objek Penelitian	46
E. Metode Pengumpulan Data	46
F. Teknik Analisis Data	49

BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 3 Kalimantan Purbalingga	51
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Negeri 3 Kalimantan Kabupaten Purbalingga	51
2. Identitas SMP Negeri 3 Kalimantan.....	52
3. Visi dan Misi	52

4. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa	53
5. Sarana dan Prasarana	54
B. Penyajian Data Pembentukan Budaya Religius di SMP Negeri 3 Kalimantan.....	57
C. Analisis Data Pembentukan Budaya Religius di SMP Negeri 3 Kalimantan	67
D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Budaya Religius di SMP Negeri 3 Kalimantan	76
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
C. Kata Penutup	79
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah

Tabel 2 Pendidik (Guru)

Tabel 3 Karyawan

Tabel 4 Jumlah Siswa

Tabel 5 Sarana dan Prasarana

Tabel 6 Sumber Belajar

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Pedoman Wawancara

Lampiran 3 Pedoman Dokumentasi

Lampiran 4 Hasil Observasi

Lampiran 5 Hasil Wawancara

Lampiran 6 Surat Keterangan Wawancara

Lampiran 7 Foto Kegiatan Budaya Religius

Lampiran 8 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didiknya secara optimal. Indonesia merupakan negara yang terus menerus berupaya menyempurnakan sistem pendidikannya, selalu memperbaharui berbagai kebijakan dan perundang-undangan sistem pendidikan nasionalnya. Hal itu dilakukan agar pendidikan benar-benar mampu menjadi agen pembaharuan dan kemajuan bagi bangsa dan negaranya dengan tetap berlandaskan pada prinsip keseimbangan antara aspek jasmani, aspek rohani, aspek fisik-material dan mental-spiritual, sehingga setiap warga negaranya memperoleh kesejahteraan lahir dan batin.¹

Pada hakikatnya, tujuan pendidikan nasional tidak boleh melupakan landasan konseptual filosofi pendidikan yang membebaskan dan mampu menyiapkan generasi masa depan untuk dapat bertahan hidup (*survive*) dan berhasil menghadapi tantangan-tantangan zamannya. Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

¹ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 1-2.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Akan tetapi melihat saat ini, moralitas bangsa menjadi longgar. Adanya krisis akhlak yang disebabkan oleh tidak efektifnya pendidikan nilai dalam arti luas (di rumah, di sekolah, di luar rumah, dan sekolah). Karena itu, dewasa ini banyak komentar terhadap pelaksanaan pendidikan nilai yang dianggap belum mampu menyiapkan generasi muda bangsa menjadi warga negara yang lebih baik.

Selain itu, adanya globalisasi juga sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Globalisasi adalah perubahan yang merupakan suatu proses yang benar-benar terjadi dan tidak akan hilang selama manusia hidup di bumi ini, alasan keharusan ini karena manusia pada dasarnya adalah makhluk kreatif sebagai *sunnatullah* atas cipta, rasa, dan karsa yang diberikan oleh yang Maha Menciptakan kepada manusia itu sendiri. Proses kreatif inilah yang menjadi upaya dalam mengantarkan diri untuk meninggalkan keterbelakangan dibidang sosial budaya, politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Namun sisi yang menjadi persoalan yaitu perubahan yang berlangsung tidak bisa sepenuhnya membawa dampak positif, didalamnya juga terdapat dampak negatif bagi lingkungan baik sosial maupun alam.³

Dampak positifnya yaitu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bisa dinikmati seperti pola pikir masyarakat yang berubah menuju masyarakat

² Dharma Kusuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 6.

³ Muslih Usa dan Aden Wijdan SZ, *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1997), hlm. 137.

yang modern, tingkat kehidupan yang lebih baik, sikap yang lebih baik, terciptanya lapangan pekerjaan, dan masyarakat Indonesia dapat mengetahui informasi baik di Indonesia maupun di dunia, sehingga masyarakat Indonesia mampu bersaing di dunia. Sedangkan dampak negatif dari globalisasi yaitu pada pola hidup konsumtif, sikap individualis, budaya hidup yang bermewah-mewahan, lemahnya nilai-nilai budaya bangsa, tersingkirnya produk dalam negeri dan lain sebagainya. membangun karakter bukanlah sebuah pekerjaan yang instant dan dilakukan secara simultan, tapi pekerjaan yang membutuhkan sebuah proses yang lama dan bersinergi.

Namun yang menjadi ironis, saat ini pendidikan karakter tidak lebih pada ranah pengetahuan, karena tanpa identifikasi karakter, pendidikan karakter hanya menjadi sebuah petualangan tanpa peta, tiada tujuan yang tepat, pendidikan karakter hanya akan menjadi makanan kognisi yang hanya mampu mengisi wilayah kognisi seseorang.⁴ Sehingga keprihatinan tersebut muncul sebuah gagasan untuk menerapkan proses pendidikan karakter di sekolah/ madrasah.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan muamalah, tetapi juga akhlak. Pengalaman ajaran Islam secara utuh (*kaffah*) merupakan model karakter seorang

⁴ Umar Suwito dkk, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 26

muslim, bahkan dipersonifikasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat Shidiq, Tabligh, Amanah, Fatonah (STAF).⁵

SMP Negeri 3 Kalimanah merupakan lembaga pendidikan jenjang menengah pertama yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Kabupaten Purbalingga, sekolah ini memiliki orientasi yang cukup baik mulai dari akademik dan prestasi yang diperoleh, dan lokasi inilah yang akan menjadi lokasi penelitian penulis.

Berdasarkan Observasi pendahuluan, dengan wawancara pendahuluan kepada guru Pendidikan Agama Islam yaitu Ibu Sri Winarni diperoleh informasi bahwa SMP Negeri 3 Kalimanah kabupaten Purbalingga merupakan salah satu sekolah yang menerapkan budaya religius terhadap peserta didiknya. Hal ini dikarenakan melihat dari kualitas peserta didik akan kurangnya kesadaran terhadap kewajibannya dalam beribadah, karena kebanyakan dari mereka itu tinggal bersama nenek atau kakeknya sehingga dalam hal seperti sholat dan mengaji ditinggalkan dan tidak diperhatikan.⁶

Kurangnya perhatian dari orangtua juga menjadi salah satu faktor penyebab hilangnya kesadaran peserta didik dalam beribadah, banyak orangtua yang membiarkan anaknya. Mereka lebih disibukkan dengan *smart phone* yang mereka miliki seperti bermain game, bermain media sosial, *chattingan* dan lain sebagainya. Sebenarnya pendidikan yang paling utama adalah dari keluarga namun untuk mengatasi hal seperti ini, SMP Negeri 3 Kalimanah tetap mengupayakan agar peserta didiknya menyadari akan kewajiban yang

⁵ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), hlm 5.

⁶ Wawancara dengan Ibu Sri Winarni pada tanggal 24 Januari 2018.

dimilikinya yaitu beribadah. Diharapkan dengan adanya Budaya Religius di sekolah ini akan menjadikan peserta didik terbiasa dalam melakukan ibadah-ibadah dalam kehidupan sehari-hari, karena itu sangat penting dan sangat dibutuhkan oleh kehidupannya baik di dunia maupun di akhirat kelak.⁷

Dari pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pembentukan budaya religius pada peserta didik, sehingga peneliti mengangkat judul penelitian tentang “**Pembentukan Budaya Religius di SMP Negeri 3 Kalimanah Kabupaten Purbalingga**”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalahfahaman dalam memahami makna dari masing-masing istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan kata-kata yang dianggap perlu sebagai pedoman dalam memahami judul dalam penelitian ini. Adapun penjelasan istilah sebagai berikut:

1. Pembentukan Budaya Religius

Pembentukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses perbuatan. Pembentukan adalah proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu. Berarti pula mengarahkan, membimbing, mengarahkan, dan mendidik watak, pikiran, kepribadian dan sebagainya.⁸ Dalam hal ini, pembentukan dapat diartikan sebagai proses, cara atau perbuatan membentuk yang dilakukan dengan cara membimbing, mengarahkan dan mendidik.

⁷ Wawancara dengan Ibu Sri Winarni pada tanggal 24 Januari 2018.

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), hlm. 135

Budaya mula-mula datang dari disiplin ilmu Antropologi Sosial. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.⁹

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi (*tradition*). Tradisi dalam hal ini diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut. Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut.¹⁰

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkan kembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhan kembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik

⁹ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hlm. 70.

¹⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), hlm. 43-44.

pendidikan dan pengajaran. Seperti pendidikan, pengajaran, indoktrinasi dan lain sebagainya.¹¹

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*patter for behaviour*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*patter of behaviour*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.¹²

Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku ini membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.¹³ Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah SWT, sehingga seluruh tingkah lakunya

¹¹ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012), hlm. 44-45.

¹² Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius...* hlm. 48.

¹³ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hlm. 90.

berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Jadi pembentukan budaya religius adalah proses, cara, atau perbuatan yang dilakukan dengan cara mendidik, membimbing, dan mengarahkan seseorang agar dapat menanamkan dan menumbuhkan kembangkan sesuatu yang berlandaskan pada keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT.

2. SMP Negeri 3 Kalimanah

SMP Negeri 3 Kalimanah yang peneliti maksud adalah lembaga pendidikan formal tingkat menengah pertama yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga, yang berdiri sejak tahun 2002 beralamat di Jalan Raya Kedungwuluh Kalimanah kabupaten Purbalingga.

Berdasarkan definisi operasional diatas, maka yang peneliti maksud dengan judul Pembentukan Budaya Religius di SMP Negeri 3 Kalimanah Kabupaten Purbalingga adalah suatu usaha atau cara yang dilakukan oleh SMP Negeri 3 Kalimanah Kabupaten Purbalingga dalam rangka membentuk kebiasaan baik yang berlandaskan pada keimanan dan ketakwaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana pembentukan budaya religius di SMP Negeri 3 Kalimanah Kabupaten Purbalingga?”

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentu memiliki tujuan yang jelas hendak dicapai oleh penulis. Adapun tujuan dalam penelitian yang penulis lakukan adalah untuk mengetahui bagaimana Pembentukan Budaya Religius di SMP Negeri 3 Kalimanah Kabupaten Purbalingga.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan tentang pendidikan karakter melalui budaya religius.

b. Manfaat praktis

- 1) Mengetahui proses pembentukan budaya religius di SMP Negeri 3 Kalimanah Kabupaten Purbalingga.
- 2) Memberi kontribusi bagi dunia pendidikan, untuk dijadikan referensi dan pertimbangan bagi para guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya religius.
- 3) Diharapkan dapat menambah wawasan bagi pendidik maupun peserta didik baik guru maupun dosen dan mahasiswa dalam pembentukan karakter melalui budaya religius.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah uraian tentang penelitian yang mendukung terhadap arti penting dilaksanakannya penelitian yang relevan dengan masalah

penelitian yang diteliti sebelum penulis melakukan penelitian tentang pembentukan budaya religius di SMP Negeri 3 Kalimanah Kabupaten Purbalingga, terlebih dahulu penulis menelaah beberapa referensi dan hasil penelitian yang sudah ada. Hal tersebut dilakukan dengan maksud agar lebih memperjelas titik temu penelitian yang telah ada atau untuk menggali beberapa teori maupun pemikiran para ahli sehingga hasil dari penelitian yang penulis lakukan akan mampu melengkapi hasil penelitian yang telah ada sebelumnya.

Dalam buku karya Muhammad Fathurrohman terbitan tahun 2015 yang berjudul “Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan” antara lain membahas tentang bagaimana cara mengimplementasikan pendidikan agama Islam di sekolah dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan mutu pendidikan.¹⁴ Perbedaan antara buku tersebut dengan yang akan dikaji oleh peneliti adalah dalam penelitian, peneliti lebih memfokuskan pada pembiasaan beribadah dan perilaku yang baik (akhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam jurnal kependidikan, Vol. III No. 2 November 2015 yang berjudul “Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius di Sekolah” antara lain membahas tentang bagaimana pengembangan pendidikan agama Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁵ Perbedaan antara jurnal tersebut dengan yang akan dikaji oleh penulis adalah dalam jurnal membahas tentang cara mengembangkan pendidikan

¹⁴ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015).

¹⁵ Putra, K (2017), Implementasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah, *Jurnal Kependidikan*, Vol. III No. 2, November Tahun 2015.

agama Islam melalui budaya religius, sedangkan dalam penelitian membahas tentang pembentukan karakter melalui budaya religius.

Dalam jurnal syamil, Vol. 2 (2), 2014 yang berjudul “Model Pengembangan Diri Siswa melalui Budaya Religius di SMK TI” antara lain membahas tentang model-model budaya religius untuk siswa SMK TI.¹⁶ Perbedaan antara jurnal tersebut dengan yang akan dikaji oleh peneliti adalah dalam penelitian lebih memfokuskan budaya religius untuk tingkat sekolah menengah pertama, sedangkan dalam jurnal tersebut lebih memfokuskan model budaya religius untuk tingkat SMK.

Skripsi yang ditulis oleh Eka Rifki Saputri “Pembinaan Aktivitas Religius Siswa di SMP Negeri 1 Wangon Kabupaten Banyumas”.¹⁷ Dalam pembahasannya mengenai upaya pembinaan aktivitas religius, bentuk-bentuk kegiatan pembinaan dan hasil aktivitas religius siswa di SMP Negeri 1 Wangon. Perbedaan antara skripsi tersebut dengan yang akan dikaji oleh peneliti terletak pada objek yang diteliti. Skripsi tersebut merupakan hasil penelitian tentang pembentukan karakter nilai peduli melalui pembiasaan jum’at bersih, sedangkan penelitian yang akan penulis bahas adalah tentang pembentukan karakter religius melalui pembiasaan beribadah dalam kehidupan sehari-hari.

Skripsi yang ditulis oleh Faozi Latif “Pembinaan Nilai-nilai Agama Islam Oleh Guru Melalui Budaya Religius Pada Siswa di MAN Purwokerto 2 Kabupaten

¹⁶ Syamil, Model Pengembangan Diri Siswa melalui Budaya Religius di SMK TI, *Jurnal Syamil*, Vol. 2 (2), 2014.

¹⁷ Eka Rifki Saputri, *Pembinaan Aktivitas Religius Siswa di SMP Negeri 1 Wangon Kabupaten Banyumas*, Skripsi IAIN Purwokerto, tidak diterbitkan, 2017.

Banyumas”.¹⁸ Dalam pembahasannya skripsi tersebut meneliti tentang bagaimana proses pembinaan, cara, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efektif yang mencakup sistem akidah, ibadah, dan akhlak siswa di MAN Purwokerto 2 Kabupaten Banyumas. Perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah terletak pada subjek yang diteliti yaitu umur peserta didik, dalam skripsi peserta didik umur 15-18 tahun, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan adalah peserta didik umur 13-15 tahun.

Skripsi yang ditulis Hesti Septiarini “Implementasi Program Pembiasaan Religius Pada Siswa di SD Kreatif Sinar Mentari Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas”.¹⁹ Skripsi tersebut membahas mengenai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian program religius di SD Kreatif Sinar Mentari. Perbedaannya adalah dalam skripsi membahas mengenai perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan program religius, sedangkan penulis lebih menekankan pada pelaksanaan dalam pembentukan budaya religius.

Dari beberapa penelitian terdahulu ternyata belum ada yang meneliti tentang pembentukan budaya religius. Oleh karena itu, untuk mengisi celah kekosongan tersebut, peneliti akan meneliti lebih lanjut tentang pembentukan budaya religius di SMP Negeri 3 Kalimanah Kabupaten Purbalingga.

¹⁸ Faozi Latif , *Pembinaan Nilai-nilai Agama Islam Oleh Guru Melalui Budaya Religius Pada Siswa di MAN Purwokerto 2 Kabupaten Banyumas*, Skripsi IAIN Purwokerto, tidak diterbitkan, 2017.

¹⁹ Hesti Septiarini, *Implementasi Program Pembiasaan Religius Pada Siswa di SD Kreatif Sinar Mentari Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas*, Skripsi IAIN Purwokerto, tidak diterbitkan, 2017.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan ini merupakan kerangka skripsi secara umum. Bertujuan untuk memberi petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dengan demikian, penulis menggambarkan sistematika pembahasan yang akan dibahas, sebagai berikut:

Pada bagian awal skripsi berisi halaman, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan halaman daftar lampiran.

Pada bagian kedua merupakan pokok-pokok permasalahan skripsi yang disajikan dalam bentuk bab I sampai bab V, yaitu:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latarbelakang masalah, rumusan masalah, definisi operasinal, tujuan dan manfaat, kajian pustaka, sistematika penulisan.

Bab II berisi landasan teori, yang terdiri dari beberapa sub bab, antara lain : Pembentukan Budaya Religius (pengertian pembentukan, pengertian budaya religius, metode-metode dalam pembentukan budaya religius, macam-macam budaya religius, model-model pembentukan budaya religius, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku religius), Landasan Penciptaan Budaya Religius di sekolah (landasan religius, landasan filosofis, landasan historis, dan landasan psikologis)

BAB III berisi tentang metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, , objek penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV berisi tentang gambaran umum SMP Negeri 3 Kalimanah Kabupaten Purbalingga mulai dari sejarah berdiri, Tujuan berdiri, visi dan misi, letak geografi, tujuan berdirinya, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan dan siswa, serta sarana dan prasarana. Kemudian pembahasan hasil penelitian yaitu penyajian data dan analisis data pembentukan budaya religius di SMP Negeri 3 Kalimanah Kabupaten Purbalingga.

Bab V adalah berisi penutup yang meliputi kesimpulan, sarana-sarana dan kata penutup yang merupakan rangkaian dari keseluruhan hasil penelitian secara singkat.

Bagian terakhir dari skripsi ini meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran serta riwayat hidup.

BAB II

PEMBENTUKAN BUDAYA RELIGIUS

A. Pembentukan Budaya Religius

1. Pengertian Pembentukan Budaya Religius

Pembentukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses perbuatan. Pembentukan adalah proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu. Berarti pula mengarahkan, membimbing, dan mendidik watak, pikiran, kepribadian dan sebagainya.²⁰ Dalam hal ini, pembentukan dapat diartikan sebagai proses, cara atau perbuatan membentuk yang dilakukan dengan cara membimbing, mengarahkan dan mendidik.

Budaya menurut Soekanto berasal dari kata Sansekerta “buddayah” yang merupakan kata jamak “buddhi” yang berarti akal. Dengan demikian budaya dapat diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan akal dan budi.²¹

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: 1) kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma, dan sikap. 2) kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. 3) material hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya. sedangkan menurut Robbert K. Marton, sebagaimana dikutip Fernandez diantara segenap unsur-unsur budaya terdapat

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 1991), hlm. 135.

²¹ Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: PT Pena Citasatria, 2008), hlm. 14.

unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanam dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian dari orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pematapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungan secara terus menerus dan berkesinambungan.

Jadi yang dinamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil karya, cipta, karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.²²

Religius adalah penghayatan dan implementasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.²³

²² Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius...*, hlm. 45-48.

²³ Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 124

Religius juga bisa diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²⁴

Religiusitas (kata sifat religius)/ keberagamaan menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berislam secara menyeluruh. Esensi Islam adalah tauhid atau pengesaan Tuhan, tindakan menegaskan Allah sebagai yang Esa, Penciptaan yang mutlak dan transenden penguasaan segala yang ada.²⁵ Keberagamaan dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas agama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah) tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.

Jadi yang dimaksud dengan pembentukan budaya religius adalah proses, cara, atau perbuatan yang dilakukan dengan cara mendidik, membimbing, dan mengarahkan seseorang agar dapat menanamkan dan menumbuhkan kembangkan sesuatu yang berlandaskan pada keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT.

2. Tujuan Pembentukan Budaya Religius

Merujuk pada fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional (UU N0. 20 Tahun 2003, Pasal 3), yaitu pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

²⁴ Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khoirida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 40.

²⁵ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hlm. 297.

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka tujuan pendidikan karakter pada intinya ialah untuk membentuk karakter peserta didik. Karakter (akhlak) yang mulia dapat mewujudkan peradaban bangsa yang bermartabat (UU No. 19 Tahun 2005, Pasal 4).²⁶

Melihat fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas, maka tujuan dari pembinaan religius dapat dirumuskan sebagai berikut:²⁷

a. Tujuan Umum

Adapun tujuan pembinaan religius secara umum meliputi:

- 1) Agar anak terbiasa melakukan yang baik, indah dan mulia.
- 2) Agar hubungan kita dengan Allah SWT. dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

b. Tujuan Khusus

Adapun secara spesifik pembinaan religius bertujuan untuk:

- 1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan kebiasaan beradat yang baik.
- 2) Menempatkan rasa keagamaan kepada anak, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan terhindar dari perbuatan tercela.
- 3) Membiasakan anak ke arah yang sehat, yang dapat membantu berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain.
- 4) Membiasakan anak bersopan santun dalam pergaulan baik di sekolah maupun di luar sekolah.

²⁶ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 156

²⁷ Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.

- 5) Membina anak agar selalu tekun dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan bermuamalah yang baik.

3. Metode-metode dalam Pembentukan Budaya Religius

Dalam membentuk karakter anak tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Pendidikan karakter itu harus diberikan sedini mungkin. Mulailah dari keluarga dan kemudian dapat dibantu dikembangkan oleh pendidik di lembaga pendidikan formal yang dimulai dari jenjang pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar.²⁸

Namun ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam membentuk karakter anak agar mempunyai kepribadian (akhlak) yang baik. Metode ini secara umum dapat digunakan baik di rumah, di sekolah/madrasah/pesantren, maupun di masyarakat. Secara garis besar metode yang digunakan dalam membentuk karakter anak terdiri dari lima, yaitu:

a. Metode Keteladanan (Uswatun Khasanah)

Metode ini merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan metode-metode yang lainnya. Melalui metode ini para orangtua, pendidik atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak/peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya.

Dengan metode ini anak/peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat

²⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga...*, hlm. 156-157.

melaksanakannya dengan lebih baik dan lebih mudah. Metode keteladanan ini sesuai dengan sabda Rasulullah :

إِبْدَأْ بِنَفْسِكَ

“Mulailah dari diri sendiri”

Maksud dari hadist ini adalah dalam hal kebaikan dan kebenaran, apabila kita menghendaki orang lain juga mengerjakannya, maka mulailah dari diri sendiri untuk mengerjakannya.²⁹

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilakukan menjadi sering dilakukan hingga akhirnya menjadi kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan dalam keluarga/lembaga sekolah akan menjadi kebiasaan pula bagi anak/peserta didik.³⁰

Maka dari itu, agar anak/peserta didik dapat melaksanakan ibadah seperti sholat dengan baik dan rutin maka harus dibiasakan sejak masih kecil, dari waktu ke waktu. Agar mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka sudah dewasa.

Sehubungan dengan itu tepatlah pesan Rasulullah kepada kita agar melatih/membiasakan anak untuk melaksanakan sholat ketika mereka berusia tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cedera/bekas) ketika mereka

²⁹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 19.

³⁰ Helmawati, *Pendidikan Keluarga*,...hlm. 168.

berumur sepuluh tahun atau lebih apabila mereka tidak mengerjakannya. Dalam metode ini diperlukan pengertian, kesabaran, dan ketelatenan orangtua ataupun pendidik terhadap anak/peserta didiknya.³¹

c. Metode Nasihat

Metode inilah yang paling sering digunakan oleh para orangtua/pendidik terhadap anak/peserta didik dalam proses pendidikannya.

Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim seperti tertera antara lain dalam Q.S. Al Ashr ayat 3, yaitu agar kita senantiasa memberi nasihat dalam hal kebenaran dan kesabaran.

Rasulullah bersabda:

الدِّينُ النَّصِيحَةُ

“Agama itu adalah nasihat”

Maksudnya adalah agama itu berupa nasihat dari Allah bagi umat manusia melalui para Nabi dan Rasul-Nya agar manusia hidup bahagia, selamat dan sejahtera di dunia serta di akhirat.

Supaya nasihat ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:³²

- 1) Gunakan kata dan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami.
- 2) Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang di nasihati atau orang di sekitarnya.

³¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*,...hlm. 19

³² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*,...hlm. 20

- 3) Sesuaikan perkataan kita dengan umur, sifat, dan tingkat kemampuan/kedudukan anak atau orang yang kita nasihati.
- 4) Perhatikan saat yang tepat kita memberi nasihat.
- 5) Perhatikan keadaan sekitar ketika memberi nasihat.
- 6) Beri penjelasan, sebab atau kegunaan mengapa kita perlu memberi nasihat.
- 7) Agar lebih menyentuh perasaan dan hati nuraninya, sertakan ayat-ayat Al-Qur'an, hadist Rasulullah atau kisah para Nabi/Rasul, para sahabatnya atau orang-orang shalih.

d. Metode Memberi Perhatian

Yang dimaksud dengan metode memberi perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah dan moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.³³

Adapun contoh perhatian pendidik terhadap segi moral anak adalah sebagai berikut:

- 1) Para pendidik hendaknya memperhatikan kejujuran anak.
- 2) Memperhatikan sifat amanat anak.
- 3) Para pendidik juga harus memperhatikan sifat menjaga lisan pada anak.

³³ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam. Terj. Jamaluddin Miri*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 275.

- 4) Para pendidik hendaknya memperhatikan gejala jiwa dan kehendak anak.

e. Metode Hukuman

Agama Islam memberi arahan dalam memberi hukuman terhadap anak/peserta didik hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:³⁴

- 1) Jangan menghukum anak ketika marah. Karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional.
- 2) Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak.
- 3) Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
- 4) Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya.
- 5) Bertujuan mengubah perilakunya yang kurang/tidak baik.

Maka dari itu, yang patut kita benci adalah perilakunya, bukan orangnya. Apabila anak yang kita hukum sudah memperbaiki perilakunya, maka tidak ada alasan kita untuk tetap membencinya.

Selain kelima metode diatas, pembentukan nilai-nilai agama Islam merupakan suatu proses dan upaya guru agama dan guru umum dalam membentuk nilai religius agar menjadi suatu budaya yang religius kepada peserta didiknya, tentang ketauhidan, ibadah, akhlak, moral, dan kedisiplinan serta pengajaran qira'at qur'an agar kelak peserta didik tersebut akan berguna

³⁴ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*,...hlm. 21-22.

dalam kehidupan selanjutnya dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, berikut diantaranya:

a. Ketauhidan/Keimanan

Iman berarti percaya. Menurut rumusan para ulama tauhid, iman berarti membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan, dan melakukan dengan perbuatan akan wujud keesaan Allah. Dalam hal keimanan pusat atau inti pembahasan ialah tentang ke Esaan Allah. Karena itu, ilmu tentang keimanan disebut juga “tauhid. Beriman kepada Allah mengandung pengertian percaya dan meyakini akan sifat-sifatNya yang sempurna dan terpuji.³⁵

Jadi ruang lingkup keimanan atau ketauhidan itu meliputi rukun iman yang enam, yaitu: percaya pada Allah, percaya pada Malaikat Allah, percaya pada kitab Allah, percaya pada nabi dan Rasul Allah, percaya kepada hari akhir dan percaya kepada qada dan qadar. Yang tentu saja erat kaitannya dengan percaya kepada yang ghaib yang disebut dalam wahyu, misalnya masalah mati, setan/iblis dan ji, begitu juga dengan masalah azab kubur.³⁶

Penanaman ketauhidan ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah: memperkenalkan kepada peserta didik kepercayaan yang benar yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah, mengajarkan untuk taat kepada Allah dan beramal dengan amal yang baik untuk kesempurnaan

³⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 64

³⁶ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus...*, hlm. 67

iman mereka. Menanamkan dalam jiwa peserta didik beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, hari akhir dan qada dan qadar. Dan dapat menumbuhkan generasi penerus yang beriman.³⁷

b. Akhlak

Dalam bahasa Indonesia, secara umum akhlak diartikan dengan “tingkah laku” atau budi pekerti. Dan menurut Imam Al-Ghozali, akhlak ialah suatu istilah tentang bentuk batin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat, bukan karena suatu pemikiran dan bukan pula karena suatu pertimbangan. Umumnya para ulama akhlak sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghozali, walaupun dengan redaksi yang berbeda. Mereka sependapat bahwa akhlak merupakan bentuk batin seseorang.³⁸

Tujuan menanamkan akhlak kepada peserta didik agar bisa menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik, memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia. Membiasakan peserta didik bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan derita dan sabar. Membimbing peserta didik kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, suka menolong, menghargai orang lain. Membiasakan peserta didik bersikap santun diluar

³⁷ Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan IAIN, 1985), hlm. 116.

³⁸ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus...*, hlm. 68

maupun didalam sekolah. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.³⁹

c. Ibadah

Ibadah adalah segala bentuk pengabdian yang ditujukan kepada Allah semata yang diawali dengan niat. Adapun bentuk pengabdian itu secara tegas digariskan oleh syariat Islam, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan ada pula yang tidak digariskan cara pelaksanaannya dengan tegas, tetapi diserahkan saja kepada yang melakukannya contohnya bersedekah, membantu orang yang sedang membutuhkan.

Suatu hal yang tidak boleh dilupakan dalam pengajaran ibadah ini adalah kegiatan yang mendorong supaya yang diajar terampil membuat pekerjaan ibadah itu, baik dari segi kegiatan anggota badan, ataupun dari segi bacaan. Pengajaran ibadah bukan sekedar memberi pengetahuan tentang ibadah saja, tetapi yang lebih penting ialah dapat beribadah dengan baik dan senang melakukan ibadah itu terutama ibadah wajib seperti shalat, bersuci, puasa dan lainnya.⁴⁰

d. Moral

Moral berasal dari bahasa latin, yaitu kata *mos* (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, kelakuan), secara etimologi kata etika sama dengan etimologi kata moral karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Jadi moral yaitu nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah

³⁹ Chabib Thoah, *Metodologi Pengajaran...*, hlm. 136.

⁴⁰ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus...*, hlm. 76

lakunya. Penanaman moral pada peserta didik bukan sekedar untuk memahami tentang aturan benar dan salah atau mengetahui ketentuan baik dan buruk, tetapi harus benar-benar meningkatkan perilaku moral seseorang. Oleh karena itu evaluasi keberhasilannya harus menggunakan perwujudan perilaku moral sebagai ukurannya.

e. Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Secara etimologi, kata disiplin berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Jadi disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada peserta didik. Webster's new world dictionary mendefinisikan disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, dan mengembangkan keterampilan serta mengembangkan pemahaman tentang aturan dan manfaat dalam mematuhi aturan secara tertib dan efisien.⁴¹

4. Macam-macam Budaya Religius

Untuk membudayakan nilai-nilai keberagamaan (religius) di sekolah, dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui : kebijakan kepala sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas serta tradisi dan perilaku warga sekolah secara kontinu dan konsisten sehingga tercipta *religious culture* tersebut di lingkungan sekolah.⁴²

⁴¹ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 41.

⁴² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hlm. 43.

Budaya religius yang menjadi kegiatan rutin di sekolah menurut Asmaun Sahlan diantaranya adalah:⁴³

a. Senyum, Salam, Sapa (3S)

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.

Senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran, dan rasa hormat. Hal-hal tersebut sangat penting sekali untuk dibudayakan karena nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan cerminan dari bangsa Indonesia. Untuk membudayakan nilai-nilai tersebut perlu dilakukan keteladanan dari para pimpinan, guru dan semua warga di sekolah.

b. Saling Hormat dan Toleran

Dalam perspektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan. Oleh sebab itu, melalui pendidikan dan dimulai sejak dini, sikap toleran dan rasa hormat harus dibiasakan dan dibudayakan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat ukhuwah dan tawadlu'. Konsep ukhuwah (persaudaraan)

⁴³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hlm. 117.

memiliki landasan normatif yang kuat, banyak ayat al-Qur'an yang berbicara tentang hal ini, diantaranya adalah Q.S. Al-Hujurat ayat 10:

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. (Q.S. Al- Hujurat: 10)

Konsep tawadlu' secara bahasa adalah dapat menempatkan diri, artinya seorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaik-baiknya (rendah hati, hormat, sopan, dan tidak sombong).

c. Puasa Senin dan Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa senin dan kamis ditekankan di sekolah disamping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang seiring dicontohkan Rasulullah SAW. juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran *tazkiyah* agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

Nilai-nilai yang ditumbuhkan melalui proses pembiasaan puasa tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang sulit untuk dicapai. Maka dari itu diperlukan adanya keteladanan dari tokoh dan warga masyarakat.

d. Shalat Dhuha

Melakukan ibadah dengan mengambil air wudhu dilanjutkan dengan shalat Dhuha kemudian tadarus Al-Qur'an memiliki implikasi

pada spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam, seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik fisik maupun ruhani. Berdasarkan pengalaman para ilmuwan seperti, al-Ghozali, Imam Syafi'i, Syaikh Waqi', menuturkan bahwa kunci sukses mencari ilmu adalah dengan mensucikan hati dan mendekatkan diri pada Allah SWT.

e. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah. Sebab itu siswa siswi hendaknya dibiasakan agar mereka dapat melakukan tadarus al-Qur'an agar mereka memiliki sikap-sikap luhur seperti yang sudah disebutkan di atas, sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya yang negatif.

f. Istighosah dan Doa Bersama

Istighosah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. inti dari kegiatan ini sebenarnya adalah dzikrullah dalam rangka *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT.). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya. Kegiatan yang menjadi rutinitas sebelum ujian dilakukan dapat menjadikan

mentalitas siswa lebih stabil sehingga berpengaruh pada kelulusan dan nilai yang membanggakan.

5. Model-model Pembentukan Budaya Religius

Model biasanya dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Oleh karena itu, model penciptaan budaya religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya. Pada dasarnya model penciptaan budaya religius sama dengan model penciptaan suasana religius. Model penciptaan budaya religius di lembaga pendidikan dapat dibagi menjadi empat macam, antara lain:⁴⁴

- a. Model struktural, yaitu penciptaan budaya religius yang yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “*top-down*”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan.
- b. Model formal, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan ruhani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke Islaman dengan non ke Islaman, pendidikan Kristen dengan non Kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan religius tersebut berimplikasi terhadap pengembangan

⁴⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 306-307.

pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan normatif, doktriner dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap komitmen dan dedikasi.

- c. Model mekanik, yaitu penciptaan budaya religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas beberapa aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri, dan antara yang satu dengan yang lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.
- d. Model organik, yaitu penciptaan tradisi religius yang diamati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Religius

Perkembangan jiwa keagamaan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor intern dan ekstern. Adapun faktor intern meliputi:⁴⁵

a. Faktor Hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya mencakup kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tetapi, dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya.

Meskipun belum dilakukan penelitian mengenai hubungan antara sifat-sifat kejiwaan anak dengan orang tuanya, namun tampaknya pengaruh tersebut dapat dilihat dari hubungan emosional. Rasulullah SAW menyatakan bahwa daging dari makanan yang haram, maka nerakalah yang lebih berhak atasnya. Pernyataan ini setidaknya menunjukkan bahwa ada hubungan antara hukum makanan (halal dan haram) dengan sikap.

b. Tingkat Usia

Dalam bukunya *The Development of Religious on Children* Ernest Harms mengungkapkan bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan termasuk

⁴⁵ Jalaludin, Psikologi Agama: *Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2003), hlm. 227-233.

perkembangan berpikir. Ternyata, anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Selanjutnya, pada usia remaja saat mereka menginjak usia kematangan seksual, pengaruh itupun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.

c. Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan pada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan.

Unsur pertama (bawaan) merupakan faktor intern yang memberi ciri khas pada diri seseorang. Dalam kaitan ini, kepribadian sering disebut sebagai identitas seseorang yang sedikit banyak menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Dan perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan. Di luar itu, dijumpai pula kondisi kepribadian yang menyimpang seperti kepribadian ganda dan sebagainya. Kondisi seperti itu bagaimanapun ikut mempengaruhi perkembangan berbagai aspek kejiwaan pula.

d. Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Sigmund Freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal.

Barangkali banyak jenis perilaku abnormal yang bersumber dari kondisi kejiwaan yang tak wajar ini. Tetapi penting dicermati adalah hubungannya dengan perkembangan jiwa keagamaan sebab bagaimanapun seseorang yang mengidap *schizophrenia* (gangguan mental kronis) akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh berbagai halusinasi.

Adapun faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat mempengaruhi sikap keberagamaan seseorang yaitu:⁴⁶

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu, sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada macam

⁴⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan...*, hlm. 233-236.

rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengadzankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengakikahkan, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca al-Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilah sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan anak.

b. Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singih D. Gunarsa pengaruh itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: 1) kurikulum dan anak, 2) hubungan guru dan murid, 3) hubungan antar anak. Dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh sebab, pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur. Dalam ketiga kelompok itu secara umum tersirat unsur-unsur yang menopang pembentukan tersebut seperti, ketekunan, disiplin, kejujuran, simpati, sosiabilitas, toleransi, keteladanan, sabar, dan keadilan. Perlakuan dan pembiasaan bagi pembentukan sifat-sifat seperti itu umumnya yang menjadi program pendidikan di sekolah.

c. Lingkungan Masyarakat

Setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktunya dihabiskan di sekolah dan masyarakat. Berbeda dengan situasi di rumah dan di sekolah, umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang dipatuhi secara ketat.

Sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkandung lebih mengikat sifatnya. Bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam mewujudkan budaya religius di sekolah menurut Asmaun Sahlan, yakni:

a. Faktor pendukung dalam pembentukan budaya religius

Yang menjadi faktor pendukung dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, diantaranya adalah:⁴⁷

1) Dukungan dari Pimpinan Kepala Sekolah

Dalam upaya mewujudkan budaya religius di sekolah, pimpinan sekolah harus selalu menghimbau dan memberikan pemahaman kepada semua warga sekolah untuk melakukan berbagai ragam kegiatan keagamaan yang akan berpengaruh terhadap perilaku siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari.

⁴⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hlm. 141.

2) Dukungan dari Guru

Dukungan dari guru sangatlah penting, terutama guru agama yang memiliki peranan penting dalam mewujudkan budaya religius di sekolah.

3) Dukungan dari siswa

Terbentuknya budaya religius di sekolah di samping peran pimpinan sekolah dan guru, peran siswa juga sangat penting terutama siswa sebagai objek yang nantinya akan menjadikan perilaku yang religius dalam kehidupan sehari-hari.

4) Dukungan dari Orang tua siswa

Dukungan dari orang tua siswa sangat penting untuk menunjang keberhasilan budaya religius di sekolah. Dengan adanya dukungan dari orang tua, sekolah akan lebih mudah dalam mendidik siswanya.

b. Faktor penghambat dalam pembentukan budaya religius

Faktor yang menghambat pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah adalah faktor eksternal, yang meliputi:

- 1) Sikap orang tua/masyarakat yang kurang *concern* terhadap pendidikan agama yang berkelanjutan.
- 2) Situasi lingkungan sekolah banyak memberikan pengaruh yang buruk.
- 3) Pengaruh negatif dari perkembangan teknologi, seperti internet, *play station*, dan lain-lain.

Dari faktor di atas, jelaslah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah tidak mudah. Perlu adanya dukungan dari berbagai pihak dan harus dapat meminimalisir faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam budaya religius tersebut.

B. Landasan Penciptaan Budaya Religius di Sekolah

Dalam pembentukan budaya religius di sekolah ada beberapa landasan yang dijadikan sebagai sumber hukum yang positif, di antaranya adalah:

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis ini didasari dan bersumber kepada pandangan hidup manusia yang paling mendasar dari nilai-nilai fundamental. Jika pandangan hidup manusia bersumber dari nilai-nilai ajaran agama (nilai-nilai teologis), maka visi dan misi pendidikan adalah untuk memberdayakan manusia yang menjadikan agama sebagai pandangan hidupnya, sehingga mengakui terhadap pentingnya sikap tunduk dan patuh kepada hukum-hukum Tuhan yang bersifat transendental. Sebagai umat Islam, filosofinya berdasarkan syari'at Islam, sedangkan sebagai bangsa Indonesia landasan filosofinya adalah Pancasila, yaitu sila kelima.⁴⁸

Sedangkan menurut al-Ghazali mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu untuk membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah. Menurut al-Ghazali tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk

⁴⁸ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), hlm. 57

mencari kedudukan, kemegahan dan kegagahan. Di samping itu, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan purna untuk memperoleh kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Berpijak dari pemikiran bahwa tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk mensucikan jiwa, membentuk akhlak, menyiapkan seseorang dari segi keagamaan, bahkan membentuk insan yang *kamil*, maka diperlukan pengembangan lebih lanjut dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sampai menyentuh pada aspek afektif dan psikomotorik melalui penciptaan budaya religius di sekolah, karena rata-rata pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah hanya berpijak pada aspek kognitif saja dan kurang memperhatikan aspek afektif dan psikomotorik.⁴⁹

2. Landasan Religius

Penciptaan budaya religius yang dilakukan di sekolah semata-mata karena merupakan pengembangan dari potensi manusia yang ada sejak lahir atau fitrah. Ajaran Islam yang diturunkan Allah melalui Rasul-Nya merupakan agama yang memperhatikan fitrah manusia, maka dari itu pendidikan Islam juga harus sesuai dengan fitrah manusia dan bertugas mengembangkan fitrah tersebut. Fitrah adalah sifat dasar atau potensi pembawaan yang diciptakan oleh Allah sebagai dasar dari suatu proses penciptaan. Kata fitrah tersebut diisyaratkan dalam firman Allah SWT, sebagai berikut:

⁴⁹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius...*, hlm. 81-92

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
 اللَّهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-Rum/30:30)

Dengan demikian, telah jelas bahwa fitrah manusia adalah mempercayai Allah sebagai Tuhan. Dan pendidikan Islam bertugas untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia tersebut, karena potensi yang diberikan Allah pada akhirnya akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah.

Tugas pendidikan Islam ini juga diilhami hadits Nabi yang berbunyi:

أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْءُودٍ
 إِلَّا يُؤْ لِدُ عَلَيِ الْفِطْرَةِ فَأَبَوْهُ يُهَوِّدَا بِهِ وَيُنَصِّرَا بِهِ أَوْ يمجسنا بِهِ

Artinya: Sesungguhnya Abu Hurairah ra. berkata, Rasulullah SAW. bersabda: tidak seorang anak dilahirkan kecuali dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan yahudi, nasrani atau majusi.

Hadits tersebut memberikan isyarat bahwa pengembangan potensi dasar yang dimiliki oleh manusia itu dilakukan dengan pendidikan, karena potensi tersebut tidak dapat berkembang dengan sendirinya melainkan membutuhkan lingkungan yang kondusif dan edukatif. Maka dari itu, untuk mengembangkan fitrah yang ada di dalam diri siswa, pihak sekolah menciptakan budaya religius.

3. Landasan Historis

Landasan historis ini di ambil dari historisasi masuknya Pendidikan Agama Islam di sekolah, karena budaya religius merupakan pengembangan dari pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah. Ketika pemerintah Sjahrir menyetujui pendirian Kementrian agama pada 3 Januari 1946, Elit Muslim menempatkan agenda pendidikan menjadi salah satu agenda utama kementrian agama. Elit Muslim melakukan dua upaya utama. *Pertama*, mengembangkan pendidikan agama Islam pada sekolah-sekolah umum. Upaya ini meliputi:

- a. Memperjuangkan status pendidikan agama di sekolah-sekolah umum dan sekolah tinggi.
- b. Mengembangkan kurikulum agama.
- c. Menyiapkan guru-guru agama yang berkualitas.
- d. Menyiapkan buku-buku pelajaran agama.

Kedua, peningkatan kualitas atau modernisasi lembaga-lembaga pendidikan yang selama ini telah memberi perhatian pada pendidikan agama Islam dan pengetahuan umum modern sekaligus. Strateginya adalah:

- a. Dengan cara memperbaharui kurikulum yang ada.
- b. Mengembangkan kualitas dan kuantitas guru-guru bidang studi umum.
- c. Menyediakan fasilitas belajar
- d. Mendirikan sekolah kementrian agama di berbagai daerah sebagai percontohan.

Dari sejarah di atas, dapat dipahami bahwa salah satu perjuangan Elit Muslim Indonesia di awal kemerdekaan adalah memperkokoh posisi pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah umum sampai perguruan tinggi. Maka dari itu, di era globalisasi sekarang ini, para praktisi pendidikan Islam hendaknya meningkatkan mutu pendidikan agama Islam dengan menciptakan dan mengembangkan budaya religius di sekolah.

4. Landasan Psikologis

Budaya religius di sekolah merupakan budaya yang tercipta dari pembiasaan suasana religius yang berlangsung lama dan terus menerus bahkan sampai muncul kesadaran dari semua anggota lembaga pendidikan untuk melakukan nilai religius itu. Pijakan awal dari budaya religius adalah adanya religiusitas atau keberagamaan. Dengan melaksanakan agama secara menyeluruh maka seseorang pasti telah terinternalisasi nilai-nilai religius. Budaya religius merupakan hal yang urgen dan harus diciptakan di sekolah karena sekolah merupakan salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan budaya religius merupakan salah satu wahana untuk mentransfer nilai kepada peserta didik.

Di samping itu, budaya religius juga merupakan sarana penyeimbang kerja otak yang terbagi menjadi dua, kanan dan kiri. Belahan kiri berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berbicara, menulis, dan berhitung. Otak belahan kiri berkembang untuk berpikir secara sistematis. Sedangkan belahan otak kanan berfungsi untuk mengembangkan visual dan spasial (pemahaman

ruang). Otak kanan mengarah pada cara berpikir menyebar yang berfungsi dalam perkembangan kecerdasan emosional.

Berpijak dari teori belahan otak di atas, budaya religius dapat digunakan sebagai media pembelajaran PAI yang prinsipnya bisa langsung aplikasi atau dalam ranah afektif dan psikomotorik, sehingga hal tersebut bisa mempekerjakan otak kanan. Maka, dengan adanya budaya religius di sekolah, otak kanan dan otak kiri mampu bekerja secara bersama-sama, sehingga pada akhirnya perkembangannya menjadi baik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang dengan memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung.⁵⁰ Pada penelitian ini, penulis mendeskripsikan tentang pembentukan budaya religius di SMP Negeri 3 Kalimantan Kabupaten Purbalingga.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang penulis teliti yaitu SMP Negeri 3 Kalimantan Kabupaten Purbalingga. Sekolah tersebut merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga dan beralamat di Jalan Raya Kedungwuluh Kalimantan kabupaten Purbalingga.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data yang untuk variabel penelitian melekat dan dipermasalahkan.⁵¹ Subjek penelitian merupakan

⁵⁰Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2012), hlm. 197

⁵¹ Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 116

entitas yang mempengaruhi desain riset, pengumpulan data, dan keputusan analisis data.⁵² Adapun subjek di dalam penelitian ini adalah :

1. Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Kalimanah Kabupaten Purbalingga
2. Guru PAI SMP Negeri 3 Kalimanah Kabupaten Purbalingga
3. Perwakilan guru di SMP Negeri 3 Kalimanah Kabupaten Purbalingga
4. Siswa kelas VII, VIII, dan IX SMP Negeri 3 Kalimanah Kabupaten Purbalingga

D. Objek Penelitian

Objek dari penelitian yang penulis lakukan yaitu Pembentukan Budaya Religius di SMP Negeri 3 Kalimanah Kabupaten Purbalingga.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian ini adalah :

1. Observasi

Observasi diartikan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak, tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya pada alat observasi.⁵³ Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (*eksperimental*) maupun dalam konteks alamiah. Observasi yang dilakukan dalam laboratorium dalam

⁵² Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 45

⁵³ Wina wijaya, *Pelitiaan Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta : Perdana Media Grup, 2013), hlm. 270.

konteks eksperimental adalah observasi dalam rangka penelitian kuantitatif. Observasi dalam rangka penelitian kualitatif harus dalam konteks alamiah (*Naturalistik*).⁵⁴ Sedangkan dalam bukunya Sutrisno Hadi bahwa Metode observasi merupakan metode ilmiah yang dapat diartikan sebagai pengamatan yang sistematis terhadap fenomena yang diselidiki baik secara langsung maupun tidak langsung.⁵⁵

Observasi yang peneliti lakukan adalah observasi non partisipan dan terstruktur. Dimana peneliti tidak ikut serta secara langsung dalam kegiatan, tetapi hanya sebagai pengamat kegiatan. Penulis mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang pembentukan budaya religius di SMP Negeri 3 Kalimanah Kabupaten Purbalingga.

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang diamati, kapan dan dimana tempatnya. Dalam hal ini penulis menyusun konsep penelitian mengenai pembentukan budaya religius di SMP Negeri 3 Kalimanah Kabupaten Purbalingga.

Observasi dilakukan di SMP Negeri 3 Kalimanah Kabupaten Purbalingga sebanyak 4 kali yakni pada tanggal 10, 17 Mei dan 4, 5 Juni 2018. Adapun yang penulis observasi yaitu seluruh warga SMP Negeri 3 Kalimanah Kabupaten Purbalingga.

⁵⁴Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Praktik)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), hlm. 143.

⁵⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Bandung: Rineka Cipta, 1995), hlm. 136

2. Wawancara atau *interview*

Wawancara yaitu alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk menjawab secara lisan pula dengan cara tatap muka atau kontak langsung antara *interviewer* dengan *interviewee*.⁵⁶ Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah semi terstruktur, yakni dalam pelaksanaannya lebih bebas dan untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.⁵⁷

Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai upaya apa saja yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam pembentukan budaya religius di SMP Negeri 3 Kalimanah Kabupaten Purbalingga. Metode ini dilakukan secara langsung kepada pihak-pihak yang dapat diperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, seperti : Kepala SMP Negeri 3 Kalimanah selaku penanggung jawab, Guru Pendidikan Agama Islam, perwakilan guru, dan perwakilan siswa sebagai informan untuk memperoleh kejelasan langsung yang dapat menggambarkan proses pembentukan budaya religius.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁵⁸

⁵⁶S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : PT Asdi Mhastya, 1996), hlm. 164

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 381

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hlm. 329

Metode dokumentasi yang penulis maksud adalah berasal dari hasil observasi dan wawancara disertai pendukung berupa sejarah kehidupan di masa lalu, adanya dokumen-dokumen yang ada, adanya foto-foto atau karya-karya yang ada, fasilitas dan yang lain-lain yang relevan dengan tujuan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari, menyusun, dan mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi serta data-data yang lain secara sistematis, sehingga dapat dipahami, dimengerti dan bermanfaat bagi orang lain.⁵⁹

Miles dan Hubberman dalam bukunya Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis dan kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datangnya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data secara global adalah sebagai berikut:⁶⁰

1. Pengumpulan Data

Metode ini digunakan penulis untuk mengumpulkan data-data baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan dengan menggunakan sumber bukti dan diluruskan dengan informasi. Kemudian dibaca, dipelajari, dan dipahami dengan baik serta dianalisis secara seksama.

⁵⁹ Ahmad Tanzen, *Metode Penelitian Praktik*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 95-96

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...*, hlm., 337-345

2. Reduksi Data

Reduksi Data adalah setelah mendapat berbagai data di lapangan, kemudian semua data dianalisis kembali dengan memilih data yang diperlukan dan membuang data yang tidak diperlukan sehingga data yang reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan terfokus.⁶¹

3. Penyajian data (*Data Display*)

Langkah selanjutnya yang tidak kalah penting yaitu penyajian data. Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penelitian ini digunakan penulis untuk menyajikan data atau informasi yang telah diperoleh dalam bentuk deskriptif. Sehingga penulis dan pembaca dapat memahami dan memperoleh gambaran berdasarkan deskripsi yang sudah ada. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, ataupun dengan teks yang bersifat narasi.⁶²

4. Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Langkah terakhir yang dilakukan dalam kegiatan analisis adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Metode ini penulis gunakan untuk menarik kesimpulan atau verifikasi dari berbagai informasi dan data yang penulis peroleh di SMP Negeri 3 Kalimanah baik berupa observasi, wawancara, maupun dokumentasi, sehingga dapat diketahui inti dari penelitian ini.

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...*, hlm. 335

⁶²Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...*, hlm., 338

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum SMP Negeri 3 Kalimanah

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 3 Kalimanah

Sebagai lembaga pendidikan formal, SMP Negeri 3 Kalimanah yang beralamat di Jalan Raya Kedungwuluh Kalimanah kabupaten Purbalingga adalah salah satu Sekolah Menengah Pertama yang diakui oleh masyarakat baik status maupun keberadaannya.

SMP Negeri 3 Kalimanah merupakan sekolah formal yang berdiri atas dasar kebutuhan masyarakat setempat, karena di wilayah tersebut belum ada sekolah untuk jenjang menengah pertama. Awal berdiri SMP Negeri 3 Kalimanah yaitu pada tahun 2001, namun masih menginduk pada SMP Negeri 1 Kalimanah dengan jumlah kelas hanya satu kelas.

Pada tahun 2002, SMP Negeri 3 Kalimanah mulai menempati gedung baru dengan kepala sekolah Bapak Sipan Amd. Pada saat itu, jumlah kelasnya sudah bertambah menjadi 3 kelas. Dari tahun ke tahun jumlah siswa yang mendaftar di SMP Negeri 3 Kalimanah semakin banyak sehingga ada perluasan bangunan dengan membeli tanah di sekitar sekolah tersebut.

Pada tahun 2002, sudah ada 15 guru sebagai tenaga pendidik di SMP Negeri 3 Kalimanah yang berstatus PNS dan GTT. Dan adapun karyawan TU berjumlah 3 orang dan 2 orang sebagai penjaga sekolah.⁶³

⁶³ Dokumentasi SMP Negeri 3 Kalimanah pada hari Selasa, 29 Mei 2018.

2. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SMP Negeri 3 Kalimanah
- b. Alamat Sekolah Jalan : Jl. Raya Kedungwuluh
Kelurahan/Desa : Kedungwuluh
Kecamatan : Kalimanah
Kabupaten : Purbalingga
Provinsi : Jawa Tengah
No. Telepon : 08112608201
- c. Status Sekolah : Negeri
- d. Nomor Statistik Sekolah : 201030306076
- e. NPSN : 20303167
- f. Akreditasi Sekolah : A
- g. Tahun didirikan : 2001
- h. No. SK. Pendirian : 122.1.1249.2001
- i. Tanggal SK. Pendirian : 2001-07-02
- j. Status Tanah/Bangunan : Pemerintah
- k. Bukti Kepemilikan : Hak Pakai⁶⁴

3. Visi

Terdidik, Berprestasi, Berbudaya, Berwawasan Lingkungan Berdasarkan Iman dan Taqwa

⁶⁴ Dokumentasi SMP Negeri 3 Kalimanah pada hari Selasa, 29 Mei 2018.

4. Misi

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
- b. Menumbuhkan semangat terdidik/belajar secara intensif kepada semua warga sekolah untuk meraih prestasi
- c. Menumbuhkan semangat kompetisi secara sehat
- d. Berpartisipasi secara efektif dalam setiap even baik akademik maupun non akademik
- e. Membiasakan budaya sekolah yang positif sehingga memiliki sikap dan martabat sebagai warga sekolah
- f. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianutnya dan budaya bangsa
- g. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan⁶⁵

5. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa

a. Keadaan Guru

SMP Negeri 3 Kalimanah memiliki 25 tenaga pendidik atau guru. Adapun data kepala sekolah dan pendidik SMP Negeri 3 Kalimanah adalah sebagai berikut:⁶⁶

⁶⁵ Dokumentasi SMP Negeri 3 Kalimanah pada hari Selasa, 29 Mei 2018.

⁶⁶ Dokumentasi SMP Negeri 3 Kalimanah pada hari Selasa, 29 Mei 2018.

Tabel. 1 Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah
SMP Negeri 3 Kalimanah

No.	Jabatan	Nama	Jenis Kelamin (L/P)
1.	Kepala Sekolah	Dra. Rudi Mulyatiningsih, M.Pd	P
2.	WKS I Bid. Kurikulum	Dra. Nurul Hidayati	P

Tabel. 2 Pendidik (Guru)

SMP Negeri 3 Kalimanah

No.	Mata Pelajaran	PNS		GTT		Jumlah
		L	P	L	P	
1.	Pendidikan Agama Islam	-	1	-	-	1
2.	Bahasa Indonesia	1	-	-	1	2
3.	PKn	1	-	-	-	1
4.	Penjas Orkes	1	-	-	1	2
5.	Matematika	1	2	-	-	3
6.	Bahasa Inggris	-	3	-	-	3
7.	Seni Budaya	1	-	-	-	1
8.	IPA	-	2	-	-	2
9.	IPS	2	1	-	1	4
10.	BK	-	1	-	1	2
11.	TIK	-	-	1	-	1
12.	PKK	-	1	-	-	1
13.	Mulok/Bahasa Jawa	-	1	-	-	1

14.	Kepala Sekolah	-	1	-	-	1
	Jumlah	7	13	1	4	25

b. Keadaan Karyawan

Tabel. 3 Tenaga Kependidikan (Staf TU)
SMP Negeri 3 Kalimanah

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan
1.	Susilowati	Ka. Subag TU	SMA
2.	Sutarno	Pengatur Muda Tk. 1	SMA
3.	Eli Tri Lestari	Pengatur Muda Tk. 1	SMK
4.	Tugiono	Pengatur Muda	SMA
5.	Suyatno	Pengatur Muda	SMA
6.	Drajat Ariyanti, A.Md	PTT	D III
7.	Hendar Trisdiyanto, SP.	PTT	S.1
8.	Triyono	PTT	SLTP
9.	Ades Dwicaksono, A.Md	PTT	D III
10.	Sunarto	PTT	SMK
11.	Suratno	PTT	SD

c. Keadaan Siswa

Siswa SMP Negeri 3 Kalimanah berasal dari seluruh desa yang ada di sekitar kalimanah.

Tabel. 4. Jumlah Siswa
SMP Negeri 3 Kalimanah

No.	Kelas	L	P	Jumlah Siswa
1.	VII	76	51	127
2.	VIII	88	65	153
3.	IX	58	56	114

	JUMLAH	222	172	394
--	--------	-----	-----	-----

6. Sarana, Prasarana dan Lingkungan Sekolah

- a. Luas Tanah : 7.276 m²
- b. Luas Bangunan : 2.610 m²
- c. Keadaan Ruang/Gedung

Tabel. 5 Sarana dan Prasarana
SMP Negeri 3 Kalimantan

No.	Jenis	Ada			Tidak Ada
		Jml	Baik	Rusak	
1.	R. Kepala Sekolah	1	√		
2.	R. Wakasek				√
3.	R. Pertemuan Staf				√
4.	R. Guru	1	√		
5.	R. TU	1	√		
6.	R. Belajar/ Kelas	15	√		
7.	R. BK	1	√		
8.	R. UKS	1	√		
9.	R. OSIS	1	√		
10.	R. Koperasi	1	√		
11.	R. Ibadah	1	√		
12.	Gudang				√
13.	Kantin Sekolah	1	√		
14.	Toilet/WC	8	√		
15.	Ruang/Kamar ganti				√
16.	Aula	1	√		

17.	Parkiran Sepeda	1	√		
-----	-----------------	---	---	--	--

d. Sumber Belajar

Tabel. 6 Sumber Belajar
SMP Negeri 3 Kalimanah

No.	Jenis Sumber Belajar	Ada			Tidak Ada
		Jml	Baik	Rusak	
1.	R. Perpustakaan	1	√		
2.	R. Laboratorium				
	a. IPA	1	√		
	b. IPS				√
	c. Bahasa				√
	d. Komputer	1	√		
3.	R. Keterampilan				√
4.	R. Multimedia				√
5.	Lapangan/R. Olahraga	1	√		

7. Gambaran Umum Pembentukan Budaya Religius SMP Negeri 3 Kalimanah,

antara lain :

- a. Hafalan Juz 'Amma
- b. Shalat Dhuha Berjama'ah
- c. Shalat Dzuhur Berjama'ah
- d. Tadarus
- e. Budaya bersalaman setiap pagi
- f. Infak Jum'at

- g. Kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)
- h. Kegiatan Ramadhan
- i. Istighosah⁶⁷

B. Penyajian Data Pembentukan Budaya Religius di SMP Negeri 3 Kalimantan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 3 Kalimantan dengan menggunakan alat pengumpulan data berupa Observasi, Wawancara dan Dokumentasi yang peneliti lakukan pada tanggal 9 Mei 2018 sampai 9 Juli 2018, maka dapat disajikan hasil laporan penelitian sebagai berikut.⁶⁸

1. Proses Pembentukan Budaya Religius di SMP Negeri 3 Kalimantan

SMP Negeri 3 Kalimantan merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama yang ada di wilayah Kalimantan. Meskipun SMP Negeri 3 Kalimantan berstatus sekolah umum, namun sekolah ini menerapkan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan yang sudah diprogramkan oleh sekolah itu sendiri baik dalam kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter religius ini sudah berjalan sejak lama yaitu sejak berdirinya SMP Negeri 3 Kalimantan dan berkat adanya dukungan dari kepala sekolah maupun guru-guru SMP Negeri 3 Kalimantan yang bertujuan agar siswa siswinya memiliki kepribadian yang agamis dan berakhlak baik. Yang bergerak dalam pembentukan budaya religius ini bukan hanya guru

⁶⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Winarni pada hari Jum'at, 11 Mei 2018

⁶⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Sri Winarni pada hari Jum'at, 11 Mei 2018

mata pelajaran pendidikan agama Islam, namun semua warga SMP Negeri 3 Kalimanah.

Pembentukan budaya religius di SMP Negeri 3 Kalimanah ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya adalah:

- a. Meningkatkan iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Meningkatkan kesadaran dalam diri siswa pentingnya beribadah
- c. Membentuk pribadi yang berakhlakul karimah

2. Deskripsi Pembentukan Budaya Religius di SMP Negeri 3 Kalimanah

Pembentukan budaya religius di SMP Negeri 3 Kalimanah merupakan kegiatan yang bersifat keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah agar terbentuk suasana lingkungan yang bernuansa agamis.

Pelaksanaan kegiatan religius di sekolah menjadi pembelajaran bagi siswa untuk menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim. Dengan diadakannya kegiatan tersebut, maka akan melatih siswa untuk melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, menjadikan siswa lebih disiplin dalam beribadah dan memiliki akhlak yang baik.

Adapun kegiatan religius yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kalimanah, antara lain adalah:⁶⁹

a. Kegiatan Keseharian

Kegiatan ini dilakukan setiap hari oleh seluruh siswa maupun guru, kegiatan ini bertujuan agar siswa memiliki kebiasaan yang baik, baik di lingkungan sekolah, di rumah maupun di masyarakat, antara lain:

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayati pada hari Senin, 4 Juni 2018.

1) Shalat Dhuha

Shalat dhuha dilaksanakan di Masjid “Al-Hidayah” yang ada di sekolah. Kegiatan shalat dhuha ini dilaksanakan setiap hari dan berlaku untuk seluruh warga SMP Negeri 3 Kalimantan. Senin tanggal 14 Mei 2018 semua siswa kelas VII melaksanakan shalat dhuha bersama-sama. Adapun pelaksanaan shalat dhuha dikerjakan pada saat jam istirahat pertama yakni pukul 09.00 sampai dengan 09.30 dan siswa wajib mengikuti shalat dhuha.

Teknis pelaksanaan shalat dhuha berbeda dengan shalat dzuhur, dimana ketika shalat dzuhur semua siswa dan guru melaksanakan shalat secara serentak atau bersama-sama. Sedangkan shalat dhuha dilaksanakan secara bergantian dengan kesadaran diri masing-masing siswa.⁷⁰

Adanya shalat dhuha ini bertujuan untuk melatih siswa agar tidak hanya melaksanakan yang wajib saja, tetapi shalat sunah juga sangat diperlukan di dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, dengan adanya shalat dhuha siswa diharapkan akan lebih mudah dalam mendapatkan ilmu yang diberikan oleh guru.

2) Shalat Dzuhur Berjama'ah

Shalat dzuhur berjama'ah dilakukan setiap hari kecuali hari jum'at pada waktu shalat dzuhur. Shalat dzuhur berjama'ah ini

⁷⁰ Observasi pada hari Kamis, 17 Mei 2018.

dilaksanakan di Masjid “Al-Hidayah” SMP Negeri 3 Kalimantan yang dipimpin oleh Bapak M. Sabar B.U, S.Pd. Sebelum pelaksanaan shalat dzuhur berjama’ah dimulai, biasanya ada sedikit tausiyah dari Bapak M. Sabar B.U, S.Pd untuk para siswa.

Berbeda dengan shalat dhuha, shalat dzuhur dilakukan secara serempak oleh guru dan siswa SMP Negeri 3 Kalimantan. Apabila di masjid sudah penuh maka ada sebagian siswa yang shalat di ruang kelas agar pelaksanaan shalat dzuhur tetap berjalan secara tertib.⁷¹

Kegiatan ini bertujuan agar siswa memiliki kesadaran akan kewajibannya dalam menjalankan ibadah dan terbiasa melakukan shalat di awal waktu.

3) Kegiatan bersalaman dengan guru setiap pagi

Kegiatan bersalaman dengan guru dilakukan setiap pagi hari pada waktu siswa memasuki sekolah. Guru yang dijadwalkan untuk piket menyambut siswa harus berangkat lebih awal. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih siswa agar memiliki sikap tawadhu’ dan sopan santun terhadap guru.

Selain untuk melatih siswa agar memiliki sikap yang baik, dengan adanya kegiatan bersalaman ini, guru akan lebih mudah dalam mengamati penampilan siswa dan melatih siswa agar lebih disiplin.⁷²

b. Kegiatan Mingguan

⁷¹ Observasi pada hari Kamis, 17 Mei 2018.

⁷² Observasi pada hari Senin, 4 Juni 2018.

Kegiatan mingguan ini dilaksanakan setiap satu minggu sekali, yakni:

1) Hafalan/Setoran Juz ‘Amma

Salah satu kegiatan mingguan yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kalimantan ini adalah hafalan Juz ‘Amma. Kegiatan ini dinamakan budaya iman dan taqwa. Sebenarnya budaya iman dan taqwa ini tidak hanya hafalan juz ‘Amma, tetapi ada kegiatan tadarus, latihan bertaqiyah, dan menghafal do’a shalat, kegiatan ini dilaksanakan secara bergantian atau *rolling*. Akan tetapi yang lebih sering dilaksanakan dan diutamakan adalah hafalan juz ‘Amma karena SMP Negeri 3 Kalimantan memiliki target setelah lulus nanti siswa-siswanya diharapkan bisa menghafal surat-suratan pendek.

Budaya iman dan taqwa ini dilaksanakan setiap hari Selasa dan Kamis. Dalam satu hari siswa ditarget bisa menghafalkan tiga surat pendek. Untuk teknis hafalan, mula-mula siswa membaca surat pendek secara bersama, kemudian siswa ditunjuk satu persatu untuk menghafal surat tersebut. Setelah siswa hafal, maka siswa harus menyetorkan hafalan surat tersebut kepada guru pengampu budaya iman dan taqwa pada saat itu. Apabila siswa sudah setoran hafalan maka akan dicatat oleh guru di kartu hafalan, sebagai bukti bahwa siswa tersebut sudah menghafal surat yang disetorkan.⁷³

2) Infak Jum’at

⁷³ Observasi pada hari Kamis, 10 Mei 2018.

Kegiatan infak jum'at dilaksanakan oleh seluruh siswa dan guru SMP setiap hari jum'at yang disetorkan kepada wali kelas masing-masing. Kemudian dikumpulkan dan dihitung jumlah keseluruhan yang didapat. Hasil dari uang infak jum'at ini biasanya digunakan untuk membantu siswa yang tidak mampu.

Dengan adanya infak jum'at ini siswa diharapkan dapat belajar untuk mengeluarkan sebagian harta mereka sehingga tumbuh kesadaran untuk mengeluarkan sebagian harta yang dimilikinya tanpa paksaan dari orang lain.⁷⁴

c. Kegiatan Tahunan

Kegiatan tahunan merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, diantaranya adalah:⁷⁵

1) Kegiatan Ramadhan

Kegiatan ramadhan dilaksanakan setiap satu tahun sekali yakni pada bulan ramadhan. Ketika bulan ramadhan, ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh SMP Negeri 3 Kalimantan, diantaranya adalah pesantren kilat, buka bersama, dan pembagian zakat fitrah untuk masyarakat sekitar. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar siswa memiliki kepribadian yang lebih baik lagi.

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Sri Winarni pada hari Jum'at, 11 Mei 2018.

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Sri Winarni pada hari Jum'at, 11 Mei 2018.

2) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Peringatan Hari Besar Islam adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati hari-hari besar Islam seperti Isra Mi'raj, Maulid Nabi yang diisi dengan pengajian atau tausiyah-tausiyah dari pembicara yang didatangkan dari luar sekolah, mengikuti lomba-lomba Islami, mengadakan bakti sosial ke panti asuhan. Selain itu juga ada kegiatan ketika hari raya Idul Adha yaitu dengan melaksanakan shalat Idul Adha bersama di lapangan sekolah dan dilanjutkan penyembelihan hewan kurban. Melalui kegiatan ini, siswa akan belajar mengenai sejarah-sejarah Islam dan belajar untuk saling berbagi terhadap sesama.

3) Istighosah

Istighosah adalah kegiatan do'a bersama yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, yakni pada saat akan mengikuti ujian nasional. Kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh siswa kelas IX saja, tetapi juga guru, orang tua/wali siswa serta masyarakat sekitar agar turut serta dalam mendo'akan siswa-siswa SMP Negeri 3 Kalimanah. Kegiatan do'a bersama ini dipimpin oleh guru yang memiliki sikap religius yang tinggi, atau dengan mengundang dari luar sekolah seperti kyai atau ustadz untuk memimpin do'a bersama tersebut.

d. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang bernilai religius tanpa direncanakan atau bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu, seperti bakti sosial yaitu kegiatan yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 3 Kalimantan pada saat ada bencana alam. Misalnya siswa mengumpulkan sumbangan seikhlasnya untuk para korban bencana alam. Selain itu, apabila ada keluarga dari salah satu siswa yang meninggal, para siswa juga diajarkan untuk bertakziah kerumah siswa tersebut. Menjenguk siswa yang sedang sakit juga menjadi salah satu pembiasaan di SMP Negeri 3 Kalimantan. Dengan adanya kegiatan ini, siswa akan belajar saling berbagi dan peduli terhadap sesama.⁷⁶

3. Metode Pembentukan Budaya Religius di SMP Negeri 3 Kalimantan

Pembentukan budaya religius yang dilakukan di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. dan melatih siswa agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Agar budaya religius tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka diperlukan metode dalam pelaksanaannya, antara lain:⁷⁷

a. Keteladanan

Keteladanan yakni memberikan contoh yang baik kepada siswa. Keteladanan ini dapat dilihat dari perilaku guru yang tidak hanya menyuruh atau memberikan perintah kepada siswanya saja, melainkan

⁷⁶ Wawancara dengan Anisa Nur Fauziyah pada hari Senin 4 Juni 2018.

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayati pada hari Senin, 4 Juni 2018.

guru ikut melaksanakan kegiatan tersebut. Contohnya seperti shalat dhuha, shalat dzuhur berjama'ah. Dengan adanya keteladanan ini siswa diharapkan mampu untuk mengikuti apa saja yang dilakukan oleh gurunya, dan seorang guru harus bisa menjadi panutan bagi siswanya.

b. Pembiasaan

Pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus sampai siswa benar-benar terbiasa melakukan kegiatan tersebut. Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama Islam, dengan adanya pembiasaan maka akan lahir kesadaran dari siswa itu sendiri untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dimilikinya.

c. Teguran/Nasehat

Teguran/nasehat diberikan kepada siswa yang tidak mau mengikuti peraturan sekolah, dalam hal ini yaitu kegiatan religius. Apabila ada siswa yang melanggar atau tidak mengikuti budaya religius ini, guru memberikan teguran/ nasehat dengan cara yang baik, atau siswa dipanggil ke ruang guru kemudian di nasehati tanpa menyakiti perasaan siswa. Hal ini dilakukan agar siswa luluh dan menyadari kesalahan yang diperbuatnya sehingga siswa tidak akan mengulangi kesalahannya lagi.

d. Memberikan Hukuman

Memberikan hukuman adalah salah satu metode yang dilakukan guru dalam membentuk budaya religius di sekolah. Apabila siswa sudah

benar-benar tidak bisa dinasehati lagi, maka guru akan memberikan hukuman kepada siswa. Namun hukuman yang diberikan ini harus bersifat mendidik tanpa harus ada kekerasan fisik. Di SMP Negeri 3 Kalimanah cara menghukum siswa yang baik adalah dengan cara memberikan siswa tersebut tugas seperti membuat artikel, menghafal surat pendek, dan membawa pupuk kandang untuk tanaman di sekolah. Dengan cara seperti itu, diharapkan siswa dapat menyesali dan menyadari kesalahan yang dilakukannya karena sesungguhnya itu untuk kebaikan siswa sendiri.

C. Analisis Data Pembentukan Budaya Religius di SMP Negeri 3 Kalimanah

Dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan religius sudah terealisasi dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang agamis dan sesuai dengan syari'at agama Islam. Di bawah ini penulis paparkan analisis data tersebut:

1. Analisis Data terhadap kegiatan pembiasaan budaya religius

Dalam kegiatan pembentukan budaya religius di SMP Negeri 3 Kalimanah melalui metode pembiasaan sudah terprogram secara efektif dan efisien. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu kegiatan keseharian, mingguan dan tahunan. Adapun kegiatan yang dilaksanakan dalam kesehariannya yaitu shalat dhuha, shalat dzuhur

berjama'ah, dan bersalaman dengan guru setiap pagi. Untuk kegiatan mingguan berupa infak jum'at dan budaya iman dan taqwa yang diisi dengan hafalan juz 'amma, tadarus, hafalan doa shalat serta latihan tausiyah yang dilaksanakan setiap hari selasa dan kamis. Sedangkan kegiatan Ramadhan, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dan istighosah merupakan kegiatan tahunan. Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin diantaranya adalah:

a. Hafalan Juz 'Amma

Di SMP Negeri 3 Kalimanah Kabupaten Purbalingga setiap minggunya ada kegiatan hafalan juz 'amma, tepatnya pada hari selasa dan kamis. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap pagi sebelum jam pelajaran dimulai, dan didampingi oleh guru mata pelajaran pada kelas masing-masing. Pelaksanaan hafalan juz 'amma ini berlangsung selama satu jam pelajaran. Mula-mula guru terlebih dahulu membacakan surat yang akan dihafalkan, kemudian semua siswa di kelas tersebut mengikutinya. Guru mengulang lagi surat yang dihafalkan tetapi per ayat, sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf sehingga pada saat siswa menghafal mereka tidak hanya sekedar hafal surat tersebut tetapi mengetahui tajwidnya. Setelah itu siswa mengikuti bacaan guru tersebut sampai mereka benar-benar hafal. Kemudian guru mengetes siswa satu persatu, apakah siswa tersebut sudah hafal atau belum. Selama satu jam pelajaran, siswa diwajibkan untuk menghafal suratan pendek, jika pada hari itu ada siswa yang belum hafal maka guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghafalkannya di rumah dan kemudian di

setorkan pada hari selanjutnya, yaitu pada saat budaya iman dan taqwa yakni pada hari selasa dan kamis.

b. Shalat Dhuha dan Shalat Dzuhur Berjama'ah

Kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari di SMP Negeri 3 Kalimantan Kabupaten Purbalingga selanjutnya adalah kegiatan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjama'ah. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih siswa agar mereka terbiasa dalam melaksanakan shalat baik yang wajib maupun yang sunnah. Shalat dhuha dilaksanakan setiap istirahat pertama, yakni pada pukul 09.00 sampai dengan selesai. Semua siswa diwajibkan mengikuti shalat dhuha, mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Sebelum shalat dhuha dimulai, Bapak Subur selaku imam shalat dhuha memberikan sedikit tausiyah kepada para siswa, agar mereka juga menambah pengetahuan mengenai agama. Shalat dhuha ini tidak hanya diikuti oleh siswa, tetapi guru-guru juga ikut serta dalam pembiasaan shalat dhuha ini. Selain untuk memberikan keteladanan kepada siswa, guru juga mengetahui bahwa banyak sekali keutamaan yang didapatkan melalui shalat dhuha.

Kegiatan rutin selanjutnya adalah shalat dzuhur berjama'ah, yang dilaksanakan pada saat waktu dzuhur telah tiba. Semua siswa serempak menuju masjid Al-Hidayah untuk melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah. Apabila masjid sudah penuh, maka siswa melaksanakan shalat di dalam kelas. Seperti halnya dalam shalat dhuha, yang bertindak sebagai imam shalat dzuhur juga beliau Bapak Subur, sebelum memulai

shalat beliau selalu mengawali dengan tausiyah-tausiyah. Karena dengan adanya tausiyah ini, siswa akan menyadari akan kewajibannya dalam beribadah, selain itu juga akan menambah pengetahuan siswa dalam hal agama. Bapak Subur merupakan guru BK namun beliau sangat disiplin dalam hal kegiatan budaya religius di SMP Negeri 3 Kalimantan, beliau lah yang membantu Ibu Sri Winarni selaku guru PAI dalam kegiatan budaya religius yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kalimantan Kabupaten Purbalingga ini.

c. Bersalaman dengan Guru

Kegiatan rutin selanjutnya yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kalimantan adalah bersalaman kepada guru. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi pada saat siswa memasuki lingkungan sekolah. Guru yang bertugas berangkat lebih awal dan *stand by* di depan gerbang sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa agar bersikap tawadhu dan memiliki sikap sopan santun terhadap guru dan melatih siswa untuk lebih disiplin dalam segala hal. Selain itu, juga untuk mengetahui penampilan siswa pada saat memasuki lingkungan sekolah apakah sudah sesuai dengan aturan atau belum. Dengan adanya kegiatan rutin seperti ini, siswa akan lebih memperhatikan lagi penampilannya sebagai seorang siswa SMP.

Pembentukan budaya religius yang sudah diterapkan dan dilaksanakan oleh siswa SMP Negeri 3 Kalimantan ini sejalan dengan apa yang telah disampaikan oleh Asmaun Sahnun yang telah penulis paparkan dalam bab II, yakni mewujudkan budaya religius di sekolah melalui kegiatan pembiasaan

berupa senyum, salam, sapa (3S), saling hormat dan toleran, shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, istighosah dan do'a bersama, mencium tangan guru, dan menghidupkan gerakan shalat berjama'ah.

Pembiasaan yang dilakukan di SMP Negeri 3 Kalimanah bertujuan agar siswa-siswanya memiliki rasa keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yaang Maha Esa, menumbuhkan kesadaran diri dalam beribadah dan melatih siswa agar lebih disiplin dalam melakukan kegiatan apapun.

Adapun faktor yang mempengaruhi perilaku religius siswa menurut Jalaludin, antara lain sebagai berikut:

a. Faktor Hereditas

Faktor hereditas ini adalah faktor pembawaan atau keturunan, dimana seseorang yang dilahirkan ke dunia ini sudah menunjukkan adanya perbedaan. Faktor ini sangat mempengaruhi perilaku religius siswa SMP Negeri 3 Kalimanah.

b. Tingkat Usia

Tingkat usia sangat mempengaruhi perilaku religius siswa SMP Negeri 3 Kalimanah. Dimana setiap anak memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai agama sesuai dengan tingkat usia mereka.

c. Kepribadian

Setiap siswa memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Akan tetapi kepribadian dapat berubah sesuai dengan lingkungan di sekitarnya. Bukan hanya di lingkungan sekolah, tetapi di dalam keluarga maupun

lingkungan masyarakat pun dapat mempengaruhi baik buruknya kepribadian siswa.

d. Kondisi Kejiwaan

Kondisi kejiwaan seseorang dapat mempengaruhi perilaku religius siswa. Dimana sikap seseorang dapat ditentukan oleh kondisi kejiwaan yang sedang dihadapi.

2. Analisis terhadap metode pembentukan budaya religius

Sesuai dengan yang penulis paparkan dalam penyajian data, bahwasanya metode yang dilakukan oleh SMP Negeri 3 Kalimantan untuk membentuk budaya religius di sekolah adalah dengan menggunakan empat metode yakni metode keteladanan, metode pembiasaan, metode teguran/nasehat, dan metode hukuman. Metode ini sesuai dengan pendapat Heri Jauhari Muchtar dalam membentuk karakter religius siswa.

a. Metode keteladanan

Metode keteladanan ini diberikan dengan cara guru memberikan contoh yang baik kepada semua siswanya dalam kehidupan sehari-hari. Baik berupa perbuatan, perkataan, penampilan, dan sebagainya.

Seorang guru harus bisa menjadi panutan bagi siswanya. Karena apapun perbuatan yang dilakukan oleh guru, pasti akan dicontoh oleh siswanya. Dalam hal ini, guru memberikan contoh dengan cara melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan yang dimulai dari hal kecil yaitu bersalaman dengan guru. Kegiatan tersebut menunjukkan sikap tawadhu antara siswa terhadap gurunya.

b. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ini adalah metode yang diterapkan untuk setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa dan dilakukan secara terus menerus. Dengan adanya metode pembiasaan ini, siswa akan terbiasa melakukan kegiatan religius tersebut secara kontinu dan lama kelamaan mereka akan menjalankannya dengan hati yang ikhlas tanpa adanya suatu paksaan dari siapapun, melainkan dari kesadaran diri siswa itu sendiri.

c. Metode Teguran/Nasehat

Yaitu metode dengan cara memberikan teguran/nasehat apabila ada siswa yang melanggar peraturan atau tidak mengikuti kegiatan religius yang diterapkan oleh sekolah. Dalam memberikan teguran/nasehat, terlebih dahulu siswa tersebut dipanggil dan mengajaknya untuk ke ruang guru. Kemudian guru memberikan nasehat kepada siswa tersebut dengan tetap menjaga perasaan siswa, jangan sampai menyakiti hatinya.

Seorang guru harus sering-sering memberikan nasehat dan bimbingan yang baik terhadap siswanya, agar selalu meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya dan menjadikan siswa memiliki perilaku yang baik sesuai dengan syari'at Islam.

d. Metode Hukuman

Metode ini adalah metode dengan cara memberikan hukuman kepada siswa apabila ada siswa yang benar-benar sudah tidak bisa dinasehati lagi. Namun hukuman yang diberikan bersifat mendidik, tidak

menggunakan kekerasan fisik. Melainkan dengan memberikannya efek jera yaitu dengan memberikan tugas untuk membuat artikel tentang keagamaan, menghafalkan surat-surat pendek dan membawa pupuk kandang untuk tanaman di sekolah. Dengan memberikan hukuman seperti itu, maka akan menjadikan siswa tersebut lebih baik lagi dan mereka akan menyadari kesalahannya. Tetapi hukuman yang diberikan juga tidak merugikan siswa, melainkan memberi keuntungan untuk siswa itu sendiri.

3. Analisis tujuan pembentukan budaya religius di sekolah

Dalam pembentukan budaya religius di SMP Negeri 3 Kalimantan ada beberapa tujuan. Tujuan tersebut merupakan langkah awal terciptanya budaya religius.

Adapun tujuan yang dicapai oleh SMP Negeri 3 Kalimantan, yaitu:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Menumbuhkan kesadaran diri siswa dalam menjalankan ibadah, baik yang wajib maupun yang sunah.
- c. Melatih siswa agar hidup disiplin dalam beribadah.
- d. Membentuk kepribadian siswa agar memiliki akhlak yang baik.

4. Analisis landasan pembentukan budaya religius

Adapun yang menjadi landasan terbentuknya budaya religius di SMP Negeri 3 Kalimantan yaitu landasan filosofis, landasan religius, dan landasan Psikologis. Ketiga landasan tersebut sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh

Muhammad Fathurrahman dalam bukunya yang berjudul Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan.

a. Landasan Filosofis

Pembentukan budaya religius di SMP Negeri 3 Kalimantan adalah sebagai wadah bagi siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan adanya pembentukan budaya religius ini, siswa menyadari betapa pentingnya pendidikan agama Islam ini. Bukan hanya dalam aspek kognitif, melainkan adanya pengembangan lebih lanjut dalam pendidikan agama Islam yang menyentuh pada aspek afektif dan aspek psikomotorik. Karena untuk menghasilkan generasi anak bangsa yang berkarakter dan berakhlak mulia itu memiliki proses yang tidaklah mudah. Maka dari itu, harus ada pembelajaran yang bersifat nyata yaitu dengan menerapkan pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

b. Landasan religius

Adanya pembentukan budaya religius di SMP Negeri 3 Kalimantan adalah untuk mengembangkan segenap potensi/fitrah yang telah dimiliki oleh setiap siswa. Karena sejak manusia lahir ke dunia ini, mereka telah membawa potensi/fitrah tersebut. Agar fitrah tersebut dapat dikembangkan dengan baik, maka perlu adanya arahan atau bimbingan dari orang-orang disekitar mereka. Dalam hal ini, cara yang dilakukan oleh SMP Negeri 3 Kalimantan adalah dengan diadakannya pembentukan budaya religius untuk siswa. Dengan adanya budaya religius ini, ternyata

dapat mengembangkan fitrah yang telah dimiliki oleh setiap siswa yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT.

c. Landasan psikologis

Adanya pembentukan budaya religius di SMP Negeri 3 Kalimantan juga dapat mempengaruhi psikologis siswa. Pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah berlangsung secara terus menerus sehingga pendidikan nilai dalam pembiasaan tersebut dapat tertanam dalam diri siswa.

Budaya religius di sekolah juga berfungsi sebagai sarana penyeimbang otak. Otak kanan dan otak kiri saling bekerja sama. Dengan adanya budaya religius ini siswa tidak hanya mendapatkan pembelajaran dalam aspek kognitif saja, tetapi juga dalam aspek afektif dan psikomotorik. Dengan demikian, perkembangan yang dialami oleh siswa akan menjadi baik.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Budaya Religius di SMP Negeri 3 Kalimantan

Dalam melakukan suatu kegiatan pasti akan ada faktor yang mendukung ataupun faktor yang menghambat dalam kegiatan tersebut. Dimana kedua faktor itu sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan, demikian pula dengan pembentukan budaya religius di SMP Negeri 3 Kalimantan ini juga memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat, diantaranya adalah:⁷⁸

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Nurul Hidayati pada hari Senin, 4 Juni 2018.

1. Faktor pendukung

Yang menjadi faktor pendukung adanya pembentukan budaya religius di SMP Negeri 3 Kalimanah ini adalah:

- a. Adanya dukungan dari kepala sekolah yang sangat memperhatikan kegiatan budaya religius ini.
- b. Adanya tanggung jawab dan keikutsertaan guru dan karyawan dalam pelaksanaan budaya religius terhadap siswa SMP Negeri 3 Kalimanah.
- c. Adanya keantusiasan siswa dalam melaksanakan budaya religius yang diprogramkan oleh sekolah.
- d. Adanya dukungan dari masyarakat lingkungan sekolah dan para orang tua/wali siswa.
- e. Adanya program religius yang bersifat rutin seperti shalat jama'ah baik shalat dhuha maupun shalat dzuhur, hafalan juz 'Amma sehingga menambah semaraknya kehidupan yang lebih Islami di dalam diri siswa.
- f. Fasilitas yang disediakan oleh sekolah juga sangat mendukung, seperti masjid, mukena, sarung, Al-Qur'an, Juz 'Amma.

2. Faktor Penghambat

Dalam pembentukan budaya religius ini, yang menjadi faktor penghambat adalah:

- a. Masih ada beberapa siswa yang sulit untuk melaksanakan kegiatan religius dan perlu adanya pengawasan dan bimbingan secara khusus terutama untuk siswa laki-laki.

- b. Faktor penghambat lain seperti saluran air yang kadang-kadang tidak lancar ketika waktu shalat tiba, sehingga menghambat dalam pelaksanaan shalat dhuha ataupun shalat dzuhur.
- c. Banyak orang tua siswa yang kurang mampu, sehingga apabila ada kegiatan religius yang membutuhkan pendanaan sulit untuk dimintai bantuan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, maka pembentukan budaya religius di SMP Negeri 3 Kalimantan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pembentukan budaya religius yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Kalimantan adalah dengan cara melakukan pembiasaan kegiatan-kegiatan yang bersifat religius, seperti hafalan Juz ‘Amma, shalat dhuha, shalat dzuhur berjama’ah, kegiatan infak jum’at, kegiatan bersalaman dengan guru setiap pagi, kegiatan ramadhan, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dan istighosah.

Kegiatan pembiasaan tersebut merupakan kegiatan yang sudah terprogram di SMP Negeri 3 Kalimantan dan sudah berjalan sejak awal berdirinya sekolah ini. Adanya kegiatan religius ini ternyata dapat membentuk pribadi siswa menjadi lebih baik lagi dan siswa dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya di sekolah, tetapi di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Untuk menunjang keberhasilan dalam pembentukan budaya religius ini, SMP Negeri 3 Kalimantan menggunakan beberapa metode, diantaranya adalah dengan menggunakan metode keteladanan seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah, metode pembiasaan, metode teguran/nasehat, dan metode hukuman.

B. Saran

Setelah peneliti menarik kesimpulan, sebagai tindak lanjut yang dipandang perlu demi peningkatan pengembangan religius siswa agar tercipta generasi muda yang memiliki *akhlakul karimah*, dengan rasa hormat dan bukan bermaksud untuk menggurui, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Sebaiknya dalam pembentukan budaya religius ini disediakan presensi untuk masing-masing kelas dalam setiap kegiatan religius, agar lebih terkontrol dalam pelaksanaannya.
2. Kepala sekolah, guru dan karyawan hendaknya saling bekerja sama agar pembentukan budaya religius ini dapat berjalan sesuai dengan yang telah diprogramkan.
3. Kegiatan religius yang ada dapat dilaksanakan secara kontinu, agar siswa benar-benar terbiasa melakukannya.
4. Siswa harus memiliki kesadaran beribadah lebih baik lagi agar dalam melaksanakan kegiatan religius tidak semata-mata karena tuntutan dari sekolah, tetapi benar-benar dari dalam diri siswa itu sendiri.

C. Kata Penutup

Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan begitu banyak rahmat, hidayah dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi ini dengan baik.

Penulis sangat menyadari banyak sekali kekurangan dan ketidak sempurnaan dalam penulisan skripsi ini, baik dari segi tulisan, bahasa, dan

sebagainya. Oleh karena itu, dengan lapang hati penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Dan penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat dan dapat menambah pengetahuan bagi penulis maupun bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. 1985. *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan IAIN.
- Arikunto, Suharsini. 1993. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiah. 2011. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Fadlillah , Muhammad & Lilif Mualifatu Khoirda. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Yogyakarta: KALIMEDIA.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori & Praktik)*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hadi, Sutrisno. 1995. *Metodologi Research*. Bandung: Rineka Cipta.
- Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jalaludin. 2003. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Kusuma, Dharma dkk. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Latif, Faozi. 2017. *Pembinaan Nilai-nilai Agama Islam Oleh Guru Melalui Budaya Religius Pada Siswa di MAN Purwokerto 2 Kabupaten Banyuma*. Skripsi IAIN Purwokerto. tidak diterbitkan.
- Madjid, Nurcholis. 2010. *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Margono. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Asdi Mhastya.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin. 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mulyasa. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Putra, K. 2015. Implementasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius (Religious Culture) di Sekolah. *Jurnal Kependidikan*, Vol. III No. 2.
- Quthb, Muhammad. 1993. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Sahlan, Asmaun. 2012. *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Saputri, Eka Rifki. 2017. *Pembinaan Aktivitas Religius Siswa di SMP Negeri 1 Wangon Kabupaten Banyumas*. Skripsi IAIN Purwokerto. tidak diterbitkan.
- Satori , Djam'an dan Aan Komariah. 2014. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Septiarini, Hesti 2017. *Implementasi Program Pembiasaan Religius Pada Siswa di SD Kreatif Sinar Mentari Dukuhwaluh Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas*. Skripsi IAIN Purwokerto. tidak diterbitkan.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif, dan R & D*). Bandung: Alfabeta.
- Suwito, Umar dkk. 2008. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Syamil. 2014. Model Pengembangan Diri Siswa melalui Budaya Religius di SMK TI. *Jurnal Syamil*, Vol. 2 (2).
- Tanzen, Ahmad. 2011. *Metode Penelitian Praktik*. Yogyakarta: Teras.
- Thoha, Chabib. 2004. *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2012. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Prenada Media.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2007. *Pendidikan Anak dalam Islam. Terj. Jamaluddin Miri*. Jakarta: Pustaka Amani.

- Usa, Muslih dan Aden Wijdan SZ. 1997. *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Wijaya,Wina. 2013. *Pelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta : Perdana Media Grup.
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras
- Yusuf, Choirul Fuad. 2008. *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*. Jakarta: PT Pena Citasatria.